

**RENCANA STRATEGIS
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA
TAHUN 2020 - 2024**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta
Jl. Margomulyo No. 6 Yogyakarta**

2020

Telp : (0274) 586934 Fax : (0274) 510996 e-mail : vredenburg@yahoo.co.id

**RENCANA STRATEGIS
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA
TAHUN 2020-2024**

PENGANTAR

Bagi pimpinan kementerian / lembaga menyusun renstra (rencana strategis) yang sesuai dengan tugas dan fungsi kantor / lembaga masing-masing, serta merupakan penjabaran visi dan misinya dalam rangka mencapai sasaran yang menyeluruh adalah sebuah kewajiban. Keberadaan Rencana Strategis Kantor / Lembaga (Renstra – K/L) sangat diperlukan. Hal itu untuk menjamin keterkaitan dan konsistensi perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pengawasan, serta terjaminnya wujud penggunaan sumber daya yang ada secara efisien, efektif dan akuntabel. Dengan demikian akuntabilitas kinerja dan pertanggungjawaban kinerja dapat terwujud.

Oleh karena itulah, dalam rangka pencapaian sasaran 5 (lima) tahun kedepan (2020-2024), Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menyusun Rencana Strategis Tahun 2020-2024. Hal itu sesuai amanat Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP), bahwa dalam rangka mewujudkan akuntabilitas kinerja dan pertanggungjawaban kinerja, kantor / lembaga diwajibkan menyusun Rencana Strategis.

Selain itu, Renstra ini disusun sebagai upaya mengembangkan tugas dan fungsi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyusunan Renstra ini merupakan wujud komitmen yang dipedomani serta dilaksanakan. Dalam Renstra ini, didefinisikan tujuan, sasaran, strategi, program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kurung waktu 5 (lima) tahun ke depan. Dokumen Renstra ini juga menjadi instrumen pokok dalam rangka peningkatan pengawasan dan akuntabilitas aparatur negara.

Yogyakarta, Agustus 2020

Kepala Museum Benteng
Vredeburg Yogyakarta



Drs. Suharja

NIP 196508071993031001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Kondisi Umum	1
1.2. Potensi dan Permasalahan	4
BAB II TUJUAN DAN SASARAN STRATEGIS MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA	10
2.1. Tujuan dan Indikator Kinerja Tujuan	10
2.2. Sasaran dan Indikator Kinerja Sasaran	12
BAB III ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI DAN KERANGKA KELEMBAGAAN	14
3.1. Arah Kebijakan dan Strategi	14
3.2. Kerangka Regulasi	17
3.3. Kerangka Kelembagaan	19
3.4. Reformasi Birokrasi	21
BAB IV TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN	28
4.1. Target Kinerja	28
4.2. Target Pendanaan	28
BAB V PENUTUP	30
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Matrik Kinerja dan Pendanaan	
Lampiran 2. Definisi Operasional, Metode Penghitungan, dan Sumber Data	

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Kondisi Umum

Tahun 2019 merupakan tahun terakhir dari rencana strategis (Renstra) Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta periode 2014 - 2019. Memasuki tahun 2020 saatnya kembali Renstra periode 2020 – 2024 harus disusun. Dalam menyusun renstra tersebut tentu saja perlu melihat kembali capaian target dari Renstra sebelumnya kemudian diadakan evaluasi bagian mana saja yang sudah dan belum tercapai. Dari capaian target tersebut tentu saja terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menghambat. Tabel dibawah ini menunjukkan capaian target Renstra tahun 2014 – 2019.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Anggaran	Realisasi			
				Target	%	Anggaran	%
Terlaksananya pengelolaan koleksi museum	Jumlah koleksi yang dikelola	7.488	456.976.000	7.488	100,00%	417.930.500	91,46%
Meningkatnya fungsi museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi	Jumlah Masyarakat yang mengapresiasi museum	59.100	6.377.701.000	96.225	162,82%	6.145.799.918	96,36%
	Jumlah Museum Yang Direvitalisasi	1	3.540.369.000	1	100,00%	3.391.846.668	95,80%
Meningkatnya kajian pengembangan museum	Jumlah Kajian Pengembangan Museum	3	110.535.000	3	100,00%	96.250.286	87,08%
Terselenggaranya Layanan dalam rangka pendukung Manajemen dan Tata Kelola Bidang Permuseuman	Jumlah layanan dalam rangka pendukung Manajemen dan Tata Kelola Bidang Permuseuman	1	11.694.011.000	1	100,00%	11.430.271.325	97,74%

Dari tabel tersebut capaian Renstra Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta mencapai 100%, bahkan ada satu sasaran yang capaiannya melebihi target yaitu sasaran Meningkatkan Fungsi Museum Sebagai Sarana Edukasi dan Rekreasi, dengan indikator Jumlah Masyarakat Yang Mengapresiasi Museum mencapai 162,82%. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang diprogramkan oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sudah tercapai bahkan melebihi target. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor pendukungnya. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut.

a. Terlaksananya Pengelolaan Koleksi Museum

Capaian target sasaran ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah koleksi museum yang dikelola. Faktor pendukung dari capaian target sasaran ini antara lain :

1. Museum memiliki komunitas “Sahabat Museum” yang dapat membantu memberikan informasi keberadaan benda-benda bersejarah. Jika bendanya sudah tidak ada, paling tidak dapat wawancara dengan orang-orang dekat dengan pelaku sejarah.
2. SDM museum, khususnya bidang konservasi telah banyak mendapatkan pelatihan konservasi, bahkan diantara mereka ada yang sudah menempuh S2 museologi dan mengambil fokus pada bidang konservasi koleksi.

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pencapaian teraget kinerja sasaran ini, yaitu :

1. Benda-benda bersejarah asli yang masih ada di masyarakat sudah semakin sulit untuk ditemukan.
2. Koleksi museum kebanyakan sudah rentan terhadap aktivitas fisik, mudah rusak.

b. Meningkatkan Fungsi Museum Sebagai Sarana Edukasi Dan Rekreasi

Sasaran ini diukur dengan menggunakan indikator kinerja jumlah masyarakat yang mengapresiasi museum. Faktor pendukung dari capaian target sasaran kinerja adalah sebagai berikut.

1. Keterlibatan komunitas sahabat museum dalam berbagai kegiatan di museum berpengaruh pada keberhasilan pelibatan publik.
2. Keberadaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang terletak di titik nol kilometer di pusat kota, menjadikan magnet tersendiri bagi masyarakat untuk berkunjung.
3. Program publik pendukung kegiatan besar pengaruhnya terhadap kuantitas pelibatan masyarakat.

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pencapaian teraget kinerja sasaran ini, yaitu :

1. Kegiatan yang sama yang dilaksanakan berulang-ulang, akan menimbulkan rasa jenuh.

2. Yogyakarta cukup banyak even yang dilaksanakan, sehingga seakan-akan even tersebut menjai kompetitor museum.

c. Meningkatnya Kajian Pengembangan Museum

Capaian target sasaran ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah kajian pengembangan museum. Faktor pendukung dari capaian target sasaran ini antara lain :

1. Keberadaan LVRI (Legiun Veteran Republik Indonesia) yang aktif dalam berbagai kegiatan sangatn membantu dalam pendataan bekas pejuang yang masih bisa ditemui yang kadang masih menyimpan benda-benda bersejarah.
2. Kemitraan dengan Perguruan Tinggi dapat mendukung penggalian informoasi sumber-sumber sejarah yang menggunakan bahasa asing.

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pencapaian teraget kinerja sasaran ini, yaitu :

1. Keberadaan para tokoh dan pelaku sejarah pada masa revolusi fisik sudah semakin langka. Kebanyakan dari mereka sudah meninggal dunia.
2. Data-data terkait sejarah Benteng Vredeburg cukup langka dan sulit ditemukan, apalagi sejarah Benteng Vredeburg pada masa pendudukan Jepang.
3. Banyak dokumen-dokumen asli dan penting bagi peningkatan informasi koleksi museum, namun berbahasa Belanda.

d. Terselenggaranya Layanan Dalam Rangka Pendukungn Manajemen Dan Tata Kelola Bidang Permuseuman

Capaian target sasaran ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah layanan dalam rangka pendukungn Manajemen dan Tata Kelola Bidang Permuseuman.

Sejalan dengan berkembangnya paradigma dalam dunia permuseuman, yang berorientasi pada keterlibatan masyarakat, maka museum sudah saatnya membuka diri untuk dapat diapresiasi secara merdeka oleh masyarakat. Keterlibatan masyarakat perlu diposisikan sebagai subyek dalam beberapa kegiatan di museum. Masyarakat yang sebelumnya hanya berposisi sebagai obyek yang hanya menerima produk-produk dari museum, ke depan harus diposisikan sebagai subyek sehingga mereka berperan dalam pembuatan produk. Masyarakat yang semula adalah sebagai peserta dalam berbagai

kegiatan di museum, sudah mulai ditempatkan sebagai penyelenggara yang turut bertanggung jawab terhadap kesuksesan kegiatan museum.

1.2. Potensi dan Permasalahan

a. Permasalahan

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta adalah museum khusus sejarah perjuangan nasional bangsa Indonesia yang menempati bangunan bekas benteng Vredenburg Yogyakarta. Bangunan museum beserta tanahnya adalah milik kraton Yogyakarta yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya sejak 15 Juli 1981. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta mengelola koleksi berupa bangunan benteng, diorama, serta koleksi benda bersejarah (asli maupun replika). Sesuai dengan tugasnya, museum harus mengumpulkan, menyimpan, merawat, meneliti, dan mengkomunikasikan benda-benda koleksi tersebut kepada masyarakat. Dari situlah maka Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sebagai museum khusus sejarah perjuangan nasional Bangsa Indonesia memiliki permasalahan sebagai berikut.

1. Tata pameran museum belum mampu menjelaskan sejarah berdirinya Benteng Vredenburg Yogyakarta.
2. Kompetitor museum semakin banyak sehingga akan mempengaruhi jumlah kunjungan ke Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.
3. Fasilitas yang ada di museum belum mampu mengakomodasi kebutuhan kaum difabel (berkebutuhan khusus) dan anak usia dini.
4. Museum belum memiliki fasilitas pasca kunjungan ruang pameran.
5. Ruang-ruang kosong outdoor masih banyak yang belum terkelola untuk peningkatan layanan publik.
6. Kemajuan teknologi belum termanfaatkan secara optimal di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

b. Analisis Masalah

Sebagai institusi layanan publik, museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dituntut mampu mengakomodasi perkembangan. Termasuk dalam hal ini adalah tata ruang. Sebagai bangunan cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya, tentunya akan mengalami hambatan jika dalam pengembangannya memerlukan perubahan-perubahan baik berupa penambahan maupun pengurangan struktur bangunan. Walaupun harus

dilaksanakan harus berkoordinasi dengan BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) di DIY.

Saat ini tata pameran Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dimulai dengan Diorama I berbentuk visualisasi dalam bentuk diorama perlawanan Pangeran Diponegoro tahun 1825-1830. Peristiwa sebelum itu tidak ada visualisasinya. Sementara itu sejarah Benteng Vredeburg Yogyakarta dimulai dengan Perjanjian Giyanti tahun 1755. Sepanjang pameran yang disajikan tidak ada pameran yang menjelaskan sejarah keberadaan Benteng Vredeburg. Periodisasi ini sangat penting karena kebanyakan para pengunjung menanyakan tata pameran tentang sejarah Benteng Vredeburg. Sejarah Benteng Vredeburg dijelaskan melalui tayangan audio visual di ruang pengenalan.

Banyaknya berdiri tempat-tempat nongkrong bagi kaum muda dan tempat santai masyarakat di Yogyakarta dapat mempengaruhi minat kunjungan masyarakat ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Tempat-tempat tersebut merupakan kompetitor bagi museum. Keberadaan mereka sedikit banyak akan menyita perhatian publik.

Museum diselenggarakan untuk umum, namun pada kenyataannya pelayanan museum masih belum mengampu semua masyarakat, khususnya mereka yang berkebutuhan khusus. Fasilitas publik belum dapat mengakomodasi mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini masih belum mencerminkan bahwa museum terbuka untuk umum.

Sebagai institusi yang bergerak dalam layanan informasi kepada masyarakat, museum selalu memadukan dengan unsur rekreasi. Jadi proses transformasi nilai di museum berlangsung dalam nuansa *edutainment*, yaitu menyelenggarakan kegiatan dengan memadukan pendidikan dan hiburan sehingga tercipta pendidikan yang menghibur di museum, maupun hiburan yang mendidik. Namun setelah pengunjung selesai menikmati tata pameran yang disajikan, layanan pasca kunjungan tersebut belum tersedia di museum. Museum shop, atraksi publik, atau wahana interaktif lainnya belum dikembangkan secara optimal di museum.

Meski kelihatan besar, ruang-ruang dalam gedung di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sudah penuh dan difungsikan untuk operasional, sehingga terkesan untuk pengembangan dari ruang-ruang tersebut sudah

tidak memungkinkan. Ketika masyarakat akan memanfaatkan ruang-ruang tersebut, kadang sudah tidak bisa lagi, karena sudah dipergunakan untuk fungsi yang lain. Sementara itu jika dicermati masih ada tempat-tempat atau ruang-ruang yang masih potensial untuk dikembangkan menjadi fasilitas layanan publik, yaitu di luar ruang. Ruang-ruang tersebut masih belum dikelola dengan baik.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, maka perkembangan teknologi informasi juga melaju dengan cepat. Aplikasi penyampaian informasi lewat media digital masih belum dikelola dengan baik, sehingga tekesan museum belum optimal dalam pemanfaatan media digital. Sementara itu digitalisasi museum sudah menjadi kebutuhan yang mendasar dalam rangka menyongsong era milenial.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan seperti telah diuraikan di atas maka permasalahan tersebut perlu dianalisa untuk mencari potensi apa yang perlu diangkat dalam renstra tahun 2020-2024. Analisa yang dipakai dalam hal ini menggunakan analisa SWOT (Strength/kekuatan, Weakness (kelemahan), Opportunity/kesempagan, dan Threat/ancaman).

1. Strength (kekuatan)

Strength (kekuatan) yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yaitu:

- Adanya nilai penting yang terkandung bangunan Benteng Vredeburg Yogyakarta.
- Posisi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sangat strategis berada di pusat kota Yogyakarta.
- Koleksi museum memiliki informasi yang berpotensi dalam pengembangan pendidikan karakter generasi muda.
- Bangunan Benteng Vredeburg, merupakan cagar budaya tingkat nasional.
- Yogyakarta banyak terdapat komunitas yang berpotensi untuk dijadikan mitra kegiatan.

2. Weakness (kelemahan)

Kelemahan yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yaitu :

- Keterbatasan pengembangan bangunan karena Benteng Vredeburg termasuk BCB.
- Keterbatasan kemampuan SDM museum dalam bidang IT.
- Koleksi museum rentan akan kerusakan karena usia yang semakin tua.
- Secara visual, koleksi museum tidak menarik.
- Informasi keberadaan Benteng Vredeburg masih minim.

3. Opportunity (kesempatan)

Opportunity (kesempatan) yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, adalah sebagai berikut.

- Kemajuan teknologi informasi.
- Berkembangnya studi museologi.
- Kebutuhan akan hiburan bagi masyarakat cukup tinggi.
- Masih terdapat area outdoor yang berpotensi untuk dikembangkan fungsionalisasinya.
- Terdapat masyarakat difabel yang harus dilayani.

4. Threat (ancaman)

Threat (ancaman) yang bisa menghambat pencapaian tujuan, adalah sebagai berikut.

- Benda bersejarah semakin langka dan sulit ditemukan di lapangan.
- Masih terdapat generasi muda tidak melek sejarah.
- Yogyakarta rawan gempa, yang berpotensi menimbulkan kerusakan koleksi museum.
- Masih ada masyarakat yang belum mengetahui keberadaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
- Adanya kompetitor / pesaing museum.

Dari kondisi tersebut dapat dikembangkan beberapa strategi untuk mencapai sasaran. Adapun berbagai strategi itu adalah sebagai berikut.

1. Strategi SO

Strategi SO (Strength – Opportunity) adalah strategi yang dikembangkan dengan memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan kesempatan. Strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- Menjalin kemitraan dengan komunitas untuk menyelenggarakan kegiatan mensosialisasikan museum dan koleksinya.
- Pengelolaan koleksi museum berbasis IT.
- Mengeksplorasi keberadaan museum melalui perangkat IT.
- Penyajian informasi museum dalam kemasan hiburan yang mendidik.
- Pemeliharaan dan perawatan bangunan Benteng Vredeburg berbasis pelestarian.
- Revitalisasi museum dengan sasaran outdoor.
- Pengembangan layanan informasi koleksi museum untuk masyarakat difable.

2. Strategi WO

Strategi WO (Weakness – Opportunity) adalah strategi yang dikembangkan dengan meningkatkan kelemahan untuk memanfaatkan kesempatan. Strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- Optimalisasi IT untuk pengembangan pameran museum yang lebih menarik.
- Peningkatan kompetensi SDM di bidang TI.
- Digitalisasi koleksi.
- Optimalisasi bangunan Benteng Vredeburg, sebagai destinasi wisata sejarah bangunan kolonial di era milenial.
- Membuka peluang PT (Perguruan Tinggi) untuk menjadikan museum sebagai laboratorium kedua setelah kampus.

3. Strategi ST

Strategi ST (Strength – Threat) adalah strategi yang dikembangkan dengan mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi hambatan untuk memanfaatkan kesempatan. Strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- Pelibatan komunitas pecinta sejarah dalam survey koleksi.
- Menempatkan koleksi museum sebagai dasar pengembangan kegiatan yang melibatkan generasi muda.
- Sosialisasi nilai penting benteng Vredeburg kepada masyarakat.
- Renovasi pengembangan ruang studi koleksi museum (gudang) antisipasi gempa.

4. Strategi WT

Strategi WT (Weakness – Threat) adalah strategi yang dikembangkan dengan meningkatkan kelemahan untuk mengurangi hambatan. Strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- Pelatihan SDM museum mengenali manajemen resiko kebencanaan terkait dalam perlindungan koleksi museum.
- Sosialisasi dan publikasi museum.

c. Potensi

Dari analisis yang dikembangkan dengan metode SWOT, potensi yang dimiliki oleh museum adalah Museum sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bernuansa *edutainment* (pendidikan dan hiburan).

BAB II TUJUAN DAN SASARAN

2.1. Tujuan dan Indikator Kinerja Tujuan

Sebelum membicarakan tujuan, terlebih dahulu membicarakan visi dan misi. Visi adalah suatu kondisi yang ingin diwujudkan oleh museum. Dalam rangka mewujudkan kondisi yang tersurat dalam visi, maka museum memiliki misi. Selanjutnya pengembangan misi adalah untuk mencapai tujuan.

Visi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang sudah diselaraskan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu "mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global". Selaras dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut maka visi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta adalah "Museum sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter generasi muda melalui pelayanan prima dan berintegritas".

Dari visi tersebut terdapat 3 hal pokok yang perlu diberikan penekanan yaitu pendidikan karakter, pelayanan prima dan berintegritas. Penjabaran dari 3 hal pokok tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha manusia untuk mendidik generasi selanjutnya menyempurnakan individu secara berkesinambungan demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki karakter manusia yang perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak dan bermoral Pancasila. Bung Karno sudah mulai mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai usaha membentuk kepribadian dan identitas bangsa dengan tujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berakarakter, bercita rasa, dan ber"merk" Indonesia, sehingga membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Bagi generasi masa kini, tinggalan sejarah yang tersimpan di museum merupakan "pusaka" bukti kehadiran suatu peristiwa besar. Dari tinggalan tersebut terkandung kisah-kisah agung yang berpotensi dapat

memantik semangat nasionalisme dan patriotisme generasi muda dalam menyongsong masa depan bangsa. Dari sinilah maka museum memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan karakter generasi muda

2. Pelayanan Prima

Museum adalah lembaga layanan publik. Tolok ukuran pelayanan adalah kepuasan pelanggan. Oleh karena itu pelayanan prima mengandung unsur memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan, dalam hal ini adalah masyarakat. Sesuai dengan dasar museum bahwa museum adalah lembaga yang tidak mencari keuntungan dan terbuka untuk umum, maka museum akan selalu berusaha mengakomodasi kebutuhan informasi dan hiburan masyarakat tanpa ada pembedaan. Hal ini tidak lepas dari fasilitas dan etika SDM museum dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada pengunjung.

3. Berintegritas

Integritas mengandung pengertian konsisten dan teguh dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan, terutama dalam hal kejujuran dan kebenaran dalam tindakan, bersikap jujur, dan mampu mengemban kepercayaan. Secara sederhana berintegritas mengandung pengertian kesesuaian antara pikiran, perkataan dan tindakan.

Dalam pengembangan misinya, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menyelaraskan dengan misi yang dikembangkan dari misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu :

1. Mewujudkan pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi, meratadan berkelanjutan, didukung oleh infrastruktur dan teknologi.
2. Mewujudkan pelestarian dan pemajuan kebudayaan serta pengembangan bahasa dan sastra.
3. Mengoptimalkan peran serta seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung transformasi dan reformasi pengelolaan pendidikan dan kebudayaan.

Dari ketiga misi tersebut, misi ke dua (Mewujudkan pelestarian dan pemajuan kebudayaan serta pengembangan bahasa dan sastra) menjadi dasar pengembangan misi Museum Benteng Vredeburg yaitu "Pelestarian Nilai Luhur Sejarah Perjuangan sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda".

Misi di atas merupakan suatu usaha untuk mewujudkan tujuan. Tujuan yang ingin dicapai oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta mengacu pada tujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang terdiri dari :

1. Perluasan akses pendidikan bermutu bagi peserta didik yang berkeadilan dan inklusif.
2. Penguatan mutu dan relevansi pendidikan yang berpusat pada perkembangan peserta didik.
3. Pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter.
4. Pelestarian dan pemajuan budaya, bahasa dan sastra serta pengarus-utamaannya dalam pendidikan.
5. Penguatan sistem tata kelola pendidikan dan kebudayaan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.

Dari ke lima tujuan tersebut, tujuan 4 (Pelestarian dan pemajuan budaya, bahasa dan sastra serta pengarus-utamaannya dalam pendidikan) menjadi dasar penyusunan tujuan yang akan dicapai oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yaitu "Meningkatnya Peran Museum Sebagai Wahana Pemajuan kebudayaan". Keberhasilan tersebut tentu saja memerlukan alat ukur (indikator kinerja tujuan) yang representatif. Indikator kinerja tujuan adalah "jumlah masyarakat yang memanfaatkan fasilitas museum untuk kegiatan budaya".

2.2. Sasaran Dan Indikator Kinerja Sasaran

Sasaran merupakan suatu kondisi yang tercipta setelah dilaksanakannya berbagai kegiatan. Sasaran yang akan dicapai oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta harus mendukung pencapaian sasaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdiri dari 5 hal, yaitu :

1. Meningkatnya pemerataan layanan pendidikan bermutu di seluruh jenjang.
2. Meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan di seluruh jenjang.
3. Menguatnya karakter peserta didik.
4. Meningkatnya pemajuan dan pelestarian bahasa dan kebudayaan.
5. Menguatnya tata kelola pendidikan dan kebudayaan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.

Dari lima sasaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut, sasaran 4 (Meningkatnya pemajuan dan pelestarian bahasa dan kebudayaan)

menjadi dasar penyusunan sasaran yang ingin diwujudkan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yaitu "Meningkatnya Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Di Museum". Pengukuran tingkat keberhasilan dari pencapaian sasaran tersebut menggunakan indikator sasaran yaitu "Jumlah masyarakat yang mengapresiasi museum".

BAB III
ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI DAN
KERANGKA KELEMBAGAAN

3.1. Arah Kebijakan dan Strategi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Arah kebijakan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merupakan wujud dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya untuk mewujudkan visi dan misi museum. Adapun arah kebijakan tersebut meliputi sebagai berikut.

a. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang koleksi museum.

Sebagus apapun koleksi museum yang dimiliki oleh sebuah museum, tidak akan berguna jika masyarakat tidak mengetahui kandungan informasi koleksi museum tersebut. Hal ini karena pada hakekatnya keberadaan museum adalah diselenggarakan untuk kepentingan masyarakatnya. Untuk dapat menghargai sebuah benda sebagai benda bersejarah yang sarat akan nilai-nilai luhur sejarah dan perjuangan, maka perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Dengan mengetahui lebih jauh mengenai informasi yang terkandung dalam koleksi museum, maka jiwa nasionalisme dan patriotisme masyarakat akan meningkat dan menjadi bekal bangsa ini dalam upaya meningkatkan martabat bangsa di dunia internasional.

b. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tugas dan fungsi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Museum pada sebagian masyarakat masih sering dianggap tidak bermanfaat karena dipandang sebagai institusi yang hanya menyimpan benda-benda rongsokan atau barang bekas saja. Museum sering diidentikkan dengan tempat menakutkan, sepi, kotor, pengap, dan jorok. Pemahaman yang salah ini perlu diluruskan dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang museum. Dengan mengetahui peran dan fungsi museum secara proporsional dan ideal, maka apresiasi masyarakat terhadap museum semakin meningkat sehingga masyarakat tidak ragu-ragu lagi memanfaatkan museum sesuai dengan peranan dan fungsinya secara maksimal.

c. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai sejarah dan budaya

Sejarah sering hanya dimaknai sebagai cerita belaka yang telah terjadi pada masa silam dan tidak ada kaitannya dengan masa kini dan masa depan.

Sejarah hanya dipandang sebagai kisah atau cerita saja. Tidak ada nilai-nilai yang dapat diambil untuk dimanfaatkan pada masa kini. Pandangan tersebut perlu dirubah. Masyarakat harus tahu tentang nilai-nilai yang harus digali dibalik peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pelajaran apa yang dapat diambil dari mengungkap kembali peristiwa-peristiwa sejarah tersebut perlu disampaikan kepada masyarakat. Dengan melihat kembali peristiwa pada masa lampau, pengetahuan masyarakat akan nilai-nilai kesejarahan dan kejuangan akan meningkat. Nilai-nilai apa yang relevan untuk diterapkan pada masa kini, dan modifikasi dalam bentuk apa jika nilai-nilai sejarah dan perjuangan tersebut diterapkan pada masa kini. Demikian juga dengan masalah budaya. Dari waktu ke waktu budaya berkembang sesuai dengan jiwa jaman. Dari budaya itulah kita dikenal sebagai bangsa Indonesia. Budaya adalah karakter bangsa. Oleh karena itu kita akan kehilangan ke"Indonesia"an kita, jika budaya adiluhung tersebut tidak dapat kita jaga kelestariannya serta tidak ada proses pewarisannya kepada generasi muda. Dalam budaya tersebut banyak tersimpan nilai-nilai yang luar biasa yang menjadikan kita memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia.

- d. Meningkatkan layanan kemitraan dengan pemangku kepentingan (masyarakat, instansi, perusahaan dan lainnya)

Untuk lebih memantapkan eksistensi museum di tengah masyarakat perlu adanya peningkatan layanan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan sarana prasarana dan anggaran museum yang ada, museum sangat perlu menggandeng para pemangku kepentingan untuk terlibat aktif dalam upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum. Sebagai contoh dalam masyarakat terbentuk berbagai komunitas-komunitas baik di bidang sejarah, musik, olahraga dan sebagainya, mereka perlu museum ajak untuk berpartisipasi aktif dengan museum. Begitu juga dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti perusahaan, dinas pemerintahan, satuan kerja pemerintahan dan lainnya, mereka perlu untuk diajak bersama dalam upaya mensinergiskan visi misinya melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan mengandung muatan pembelajaran kepada masyarakat.

Strategi diperlukan untuk mewujudkan beberapa arah kebijakan yang telah diuraikan di atas. Adapun strategi yang diterapkan dalam mewujudkan arah kebijakan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Penyelenggaraan pameran koleksi museum.

Koleksi museum tidak akan memberikan manfaat apa-apa bagi publik jika tidak dipublikasikan. Pameran museum merupakan strategi yang paling efektif dalam rangka publikasi museum. Informasi yang berada dibalik benda-benda pameran menjadi informasi yang menarik karena disampaikan dalam bahasa visual. Bagi anak-anak, cerita terkait dengan peristiwa serangan umum 1 Maret 1949, akan lebih mudah dicerna dengan sajian benda-benda bersejarah terkait peristiwa heroik itu, dari pada mendengarkan cerita guru meskipun dengan berapi-api.

b. Publikasi dan sosialisasi museum.

Pemahaman masyarakat yang negatif tentang museum perlu dirubah. Strategi yang dipergunakan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan publikasi dan sosialisasi museum. Dalam kegiatan ini masyarakat diajak untuk mengetahui apa dan bagaimana museum diselenggarakan, dan apa manfaat serta fungsi museum. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan tahu dan paham tentang apa dan bagaimana museum dan selanjutnya dapat memanfaatkannya secara proporsional.

c. Penyelenggaraan lomba / festival

Penyelenggaraan lomba / festival merupakan sebuah program museum untuk publik yang pada dasarnya adalah sebagai usaha untuk mensosialisasikan nilai-nilai sejarah dan perjuangan yang secara tematis tersirat dalam pelaksanaan lomba. Sebagai contoh lomba lagu perjuangan, puisi perjuangan, mocapat perjuangan, lukis perjuangan, pidato perjuangan, maupun cerita sejarah perjuangan. Demikian juga diadakannya karnaval, yang dalam pelaksanaannya mengangkat tema-tema *performance art* tentang peristiwa sejarah.

d. Penyelenggaraan publikasi / sosialisasi nilai-nilai sejarah dan perjuangan.

Penyelenggaraan publikasi / sosialisasi nilai-nilai sejarah dan perjuangan dalam bentuk kegiatan yang banyak melibatkan publik. Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas yang lebih menyenangkan (menghibur) dengan tetap berorientasi pada esensi pengenalan nilai-nilai sejarah dan perjuangan.

e. Melaksanakan fasilitasi kreasi publik

Kreatifitas masyarakat dengan berbagai varian komunitas yang ada didalamnya merupakan peluang bagi museum untuk merangkulnya. Dari hasil kreatifitas mereka akan muncul kreasi yang sebenarnya memerlukan fasilitas untuk dapat mempresentasikannya. Museum memiliki peluang dalam hal ini yaitu memfasilitasi kreasi publik terutama komunitas yang telah tergabung dalam FOKUS (Forum Komunitas Museum).

f. Melaksanakan kegiatan kemitraan dengan pemangku kepentingan

Melaksanakan kegiatan kemitraan dengan pemangku kepentingan akan dapat mengefesienkan pencapaian dari tujuan kegiatan serta memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan karena kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama.

3.2. Kerangka Regulasi

Kerangka regulasi sangat dibutuhkan demi tercapainya visi dan misi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Kerangka regulasi sangat besar urgensinya dalam mengawal tercapainya arah kebijakan, strategi dan sasaran Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Kerangka regulasi yang dimaksud adalah poin-poin regulasi yang diperlukan untuk menjadi payung hukum sebuah kebijakan sehingga kebijakan tersebut tidak inkonstitusional.

Dari pengalaman di lapangan, berbagai aktivitas yang dilaksanakan sebagai bentuk perwujudan program kerja museum sering terjadi gesekan-gesekan karena adanya hal-hal yang tidak sinkron. Konsistensi dalam melakukan tindakan terkait pelaksanaan kegiatan masih belum terwujud. Oleh karena itu diperlukan adalah SOP (Standar Operating Procedure) atau POS (Prosedur Operasional Standar) dalam melakukan berbagai kegiatan dalam penyelenggaraan. Hal ini perlu diberlakukan secara nasional sehingga antara museum yang satu dengan yang terjadi kesamaan SOP karena berstandar nasional. Hal ini untuk menghindari kesalahurusan dalam berbagai kegiatan penunjang penyelenggaraan museum.

Sejauh ini definisi museum menurut ICOM (*Internationale Council of Museums*) dipahami bahwa museum tidak boleh mencari keuntungan, sehingga benar-benar museum menjadi lembaga yang pasrah oleh anggaran dari pemerintah. Namun jika pemahaman itu lebih dipahami sebagai sebuah lembaga

yang *not for profit* (bukan untuk mencari keuntungan), tentunya museum dapat lebih hidup dan lebih kreatif. Keuntungan atau kontribusi dari manapun datangnya harus dipahami sebagai nilai kembalian ke operasional museum. Bukan untuk keuntungan karyawannya. Di sini jelas bahwa museum bukan lembaga untuk mencari keuntungan. Oleh karena itu perlu ada aturan yang mengatur tentang pemanfaatan fasilitas museum untuk publik.

Seiring dengan kemajuan masyarakat dalam memahami tentang bagaimana memanfaatkan museum, semakin dalam pula ketertarikan masyarakat terhadap museum. Beberapa diantaranya bahkan rela menawarkan sebuah bentuk keterlibatan mereka dalam mengembangkan museum dengan turut serta dalam hal pendanaan berbagai kegiatan museum. Namun hal itu masih belum ditanggapi oleh museum, karena masih belum ditemukan adanya payung hukum yang jelas yang menaungi tentang pengaturan keterlibatan masyarakat untuk memberikan "sponsor" dalam berbagai kegiatan sebagai wujud tanggung jawab sosial terhadap museum.

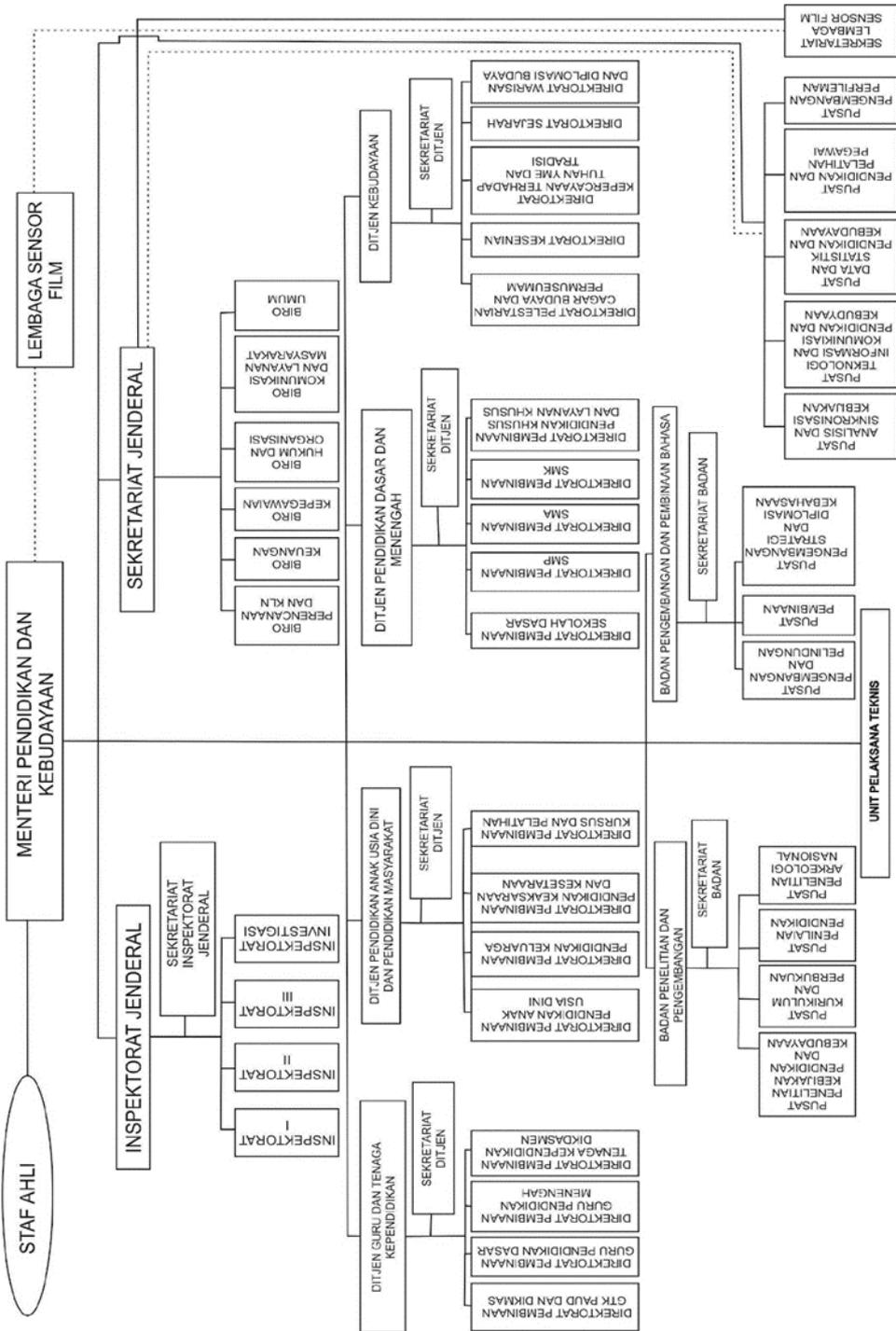
Berdasarkan pemikiran seperti di atas, kiranya harus ada regulasi yang mengatur hal ini . Regulasi yang mengatur adanya wujud tanggung jawab sosial dari masyarakat (*social responsibility*) bagi masyarakat mampu baik individu maupun lembaga. Selama ini Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai lembaga milik pemerintah masih belum mempunyai payung hukum yang pasti untuk menanggapi adanya tawaran para pemilik modal (kaum kapital) untuk turut mengembangkan museum. Hal ini karena aturan yang jelas berupa payung hukum dalam hal itu belum dimiliki. Padahal, hal tersebut merupakan peluang museum untuk lebih memajukan berbagai kegiatannya agar lebih berkualitas. Secara singkat kerangka regulasi yang diperlukan dapat dilihat dalam tabel berikut :

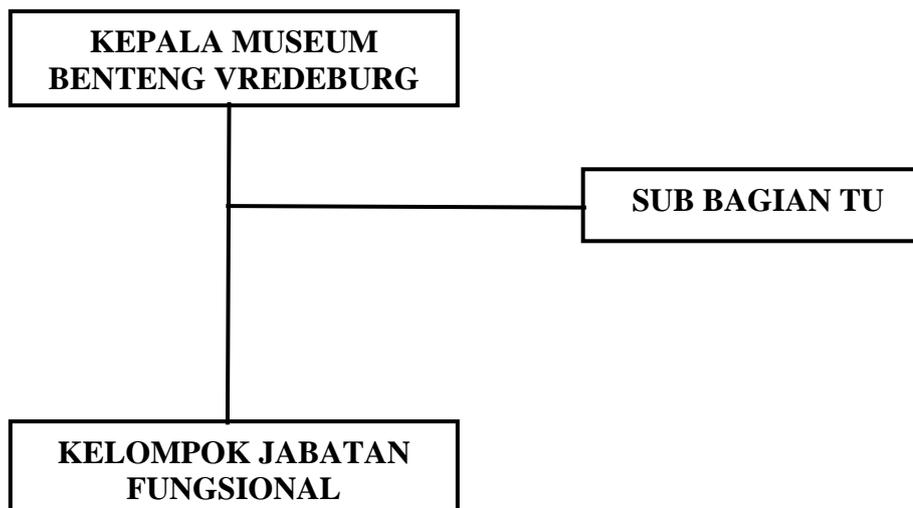
NO	Arah Kerangka Regulasi dan / atau Kebutuhan Regulasi	Urgensinya Pembentukan Berdasarkan Evaluasi Regulasi Eksisting, Kajian dan Penelitian
1	Keputusan Menteri yang mengatur Pelibatan sponsor dalam kegiatan museum	Agar masyarakat yang ingin berkontribusi dalam kegiatan pameran sebagai donatur dapat terakomodasi dengan baik dan memiliki payung hukum yang jelas

2	Keputusan Menteri yang mengatur pemakaian kawasan Benteng Vredeburg Yogyakarta yang merupakan aset milik Kasultanan Yogyakarta	Agar urusan kekancingan mengenai pemanfaatan Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai museum menjadi urusan tingkat menteri dan bukan hanya setingkat direktur jenderal.
---	--	--

3.3. Kerangka Kelembagaan

Kerangka kelembagaan merupakan perangkat yang meliputi struktur organisasi, ketatalaksanaan, dan pengelolaan aparatur. Kerangka kelembagaan perlu disusun, dengan tujuan : 1) Meningkatkan koordinasi pelaksanaan tugas urusan maupun kelompok kerja sesuai dengan visi dan misi museum. 2) Membangun struktur organisasi yang tepat baik fungsi dan ukuran agar terhindar adanya duplikasi fungsi sehingga meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program. 3) Memperjelas ketatalaksanaan dan meningkatkan profesionalisme SDM museum. Adapun struktur organisasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.





(Struktur Organisasi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 26 Tahun 2020 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

3.4. Reformasi Birokrasi

Sejak tahun 2017, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta ditunjuk untuk mengikuti kompetisi atau seleksi satuan kerja Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK). Sampai saat ini belum terwujud cita-cita Museum Benteng Vredeburg menjadi satker WBK walaupun telah berusaha dengan maksimal. Dari hasil seleksi di tahun 2017-2019 terdapat beberapa hasil evaluasi dan perlu pembenahan lebih lanjut. Adapun 6 area perubahan yang telah dilaksanakan dan program kerja untuk menuju Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menjadi satuan kerja WBK, antara lain :

a. Manajemen Perubahan

1. Pimpinan satker sebagai role model

Terdapat dua pimpinan struktural di satker Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yaitu kepala dan kepala Sub Bagian Tata Usaha. Pimpinan tersebut dituntut dan sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan contoh-contoh terbaik bagi bawahannya dan menghindari serta mencegah dari adanya hal-hal yang terkait dengan korupsi.

2. Sosialisasi pembangunan WBK

Sosialisasi pembangunan WBK bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pegawai pada khususnya dan masyarakat pada umumnya

bahwasanya Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta telah berupaya untuk mewujudkan pelayanan yang bersih dari tindakan korupsi. Penetrasi sosialisasi WBK menggunakan berbagai media seperti media cetak, media elektronik dan daring. Pada saat pelaksanaan kegiatan rutin disertakan kegiatan sosialisasi WBK melalui pencantuman logo WBK pada media cetakan.

3. Penandatanganan pakta integritas setiap awal tahun

Rutinitas tahunan berupa penandatanganan pakta integritas merupakan bagian dari usaha Museum Benteng Vredeburg untuk memberikan dorongan kepada para pegawai agar bekerja secara maksimal dan menghindari serta mencegah dari tindakan korupsi

4. Penunjukan pegawai sebagai agen perubahan

Penunjukan pegawai sebagai agen perubahan secara bergantian merupakan bagian dari usaha maksimalisasi Museum Benteng Vredeburg menuju satuan kerja WBK

5. Pelaksanaan rutinitas apel pagi

Agar adanya informasi yang dinamis di Museum Benteng Vredeburg termasuk didalamnya kebijakan Kepala, maka apel pagi merupakan sarana yang efektif karena dapat dilaksanakan dengan komunikasi dua arah serta bagian dari usaha untuk mendisiplinkan para pegawai.

6. Pelaksanaan Rabu Mengaji (Rabi)

Penguatan spiritual sangat penting dilakukan untuk memberikan semangat dalam bekerja para pegawai. Dalam pelaksanaan ini, para pegawai diajak untuk peduli dengan sesama melalui program kotak infak berjalan. Saat adanya pandemi Covid-19, program Rabi diganti Sholat Jumat dengan pertimbangan agar semua pegawai muslim dapat menjalankan peribadatan sholat jumat secara internal tanpa ada jamaah diluar pegawai museum. Hal ini juga bagian dari kebijakan untuk menjalankan protokoler covid-19.

7. Pelaksanaan Jumat Sehat, Bugar dan Bersih (Seger)

Untuk menjaga kebugaran perlu adanya rutinitas olahraga. Dengan adanya pelaksanaan program Seger, para pegawai dapat menjaga kondisi kebugarannya serta ikut terlibat aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan Museum Benteng Vredeburg.

b. Penguatan Pengawasan

1. Penerapan SPIP

Museum Benteng Vredeburg telah membentuk tim SPIP dengan tugas untuk melakukan pengawasan internal. Setiap bulan diadakan rapat evaluasi dimana hasilnya dilaporkan langsung kepada pimpinan untuk dilakukan tindak lanjut seumpama terjadi adanya fraud. Pada awal tahun tim SPIP membuat penilaian resiko atas pelaksanaan kegiatan dan kebijakan agar memudahkan pimpinan dalam upaya menghilangkan atau meminimalisasi terjadinya fraud.

2. Pengelolaan pengaduan masyarakat

Dalam pengelolaan aduan masyarakat, Museum Benteng Vredeburg telah menyediakan kotak kritik saran, buku kritik saran dan pengaduan kritik saran secara daring. Seumpama terjadi adanya aduan terkait dengan kekurangan atau ketidakpuasan layanan akan segera ditindaklanjuti. Hasil dari tindak lanjut tersebut dipublikasikan kepada masyarakat agar masyarakat tahu bahwasanya Museum Benteng Vredeburg peduli dengan aduan yang disampaikan oleh masyarakat dan aduan masyarakat pada hakikatnya adalah peran masyarakat secara aktif dalam upaya ikut serta memajukan museum.

3. Pengelolaan Tiket Museum secara e-ticket

Pengelolaan secara e-ticket dapat meminimalisasi terjadinya fraud. Pembelian tiket akan dapat terakumulasi jumlah uangnya secara otomatis dan terdapat cetakan bukti pembayaran secara otomatis yang langsung diberikan kepada pengunjung. Penggunaan e-ticket juga dapat mengurangi perputaran uang secara cash. Hal ini juga merupakan sarana untuk mengakomodasi kebijakan pemerintah dan kemauan masyarakat uang dapat bertransaksi secara non-tunai (*cashless*).

4. Pengendalian Gratifikasi

Pengendalian gratifikasi telah dilakukan dengan kampanye dan sosialisasi. Stiker dan cetakan telah dipasang titik-titik strategis dimana masyarakat dapat melihat dan membacanya. Pembuatan almari gratifikasi yang ditempatkan di tempat layanan strategis merupakan bagian dari usaha untuk mensosialisasikan program pengendalian gratifikasi. Secara

internal telah diwujudkan program sosialisasi pengendalian gratifikasi melalui program pembinaan pegawai.

5. Whistle Blowing System

Untuk memberikan ruang bagi pegawai maupun masyarakat agar terlibat aktif dalam upaya pencegahan korupsi telah diterapkan adanya whistle blowing system. Di website Museum Benteng Vredeburg telah dihubungkan dengan link-whistle blowing system di pemerintah pusat sehingga apabila ada indikasi kejadian korupsi di Museum Benteng Vredeburg dapat dilaporkan oleh masyarakat melalui sarana link tersebut.

c. Penguatan Akuntabilitas Kinerja

1. Keterlibatan Pimpinan

Kepala Museum Benteng Vredeburg bertanggung jawab terkait dengan perencanaan, penyusunan penetapan kinerja dan monitoring pencapaian kinerja secara berkala. Campur tangan secara aktif dari pimpinan terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut akan tambah menjamin akuntabilitas pelaksanaan kinerja di Museum Benteng Vredeburg

2. Pengelolaan Akuntabilitas Kinerja

Dokumen perencanaan terdiri dari rencana strategis, rencana kerja tahunan dan penetapan kinerja. Dokumen tersebut dibuat dengan orientasi pada hasil. Untuk menjamin pelaksanaan kinerja dengan baik didasarkan pada indikator kinerja utama dan smart dengan pelaksanaan laporan kinerja yang disusun tepat waktu. Peningkatan kapasitas SDM di bidang akuntabilitas dilaksanakan secara berkelanjutan agar SDM dapat memikul tanggung jawabnya dengan baik dan dapat melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tuntutan beban kerja yang semakin dinamis.

d. Penataan Sistem Manajemen SDM

1. Penegakan Aturan Disiplin/Kode Etik/Kode Perilaku

Penegakan kedisiplinan pegawai harus senantiasa selalu dilakukan agar pegawai menjadi terbiasa untuk bertindak secara disiplin. Penggunaan sarana absensi sidik jari merupakan salah satu usaha untuk membiasakan pegawai bekerja secara disiplin. Untuk memberikan efek jera telah dilakukan inovasi berupa monitoring kehadiran pegawai secara realtime dimana pegawai yang datang paling awal dan pegawai yang terlambat

akan terpublikasikan secara otomatis melalui monitor yang tersedia. Pegawai yang tidak disiplin telah dilakukan usaha pendekatan secara persuasif jika masih bekerja dengan tidak disiplin akan dikeluarkan teguran lisan maupun tertulis.

2. Pengembangan Pegawai Berbasis Kompetensi

Pengembangan pegawai sangat penting dilakukan agar pegawai dapat selalu mengikuti perkembangan keilmuan dibidangnya masing-masing. Perencanaan program pengembangan telah dimintakan kepada masing-masing pribadi pegawai terkait dengan pengembangan kompetensi yang diinginkan. Hal ini dilakukan agar pengembangan kompetensi sesuai dengan harapan pegawai yang bersangkutan. Pengembangan kompetensi juga dilakukan dengan menginduk pada program pengembangan kompetensi yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun instansi terkait. Pemerataan pengembangan kompetensi pegawai juga telah dilakukan agar terhindar adanya kesenjangan kemampuan dan ketrampilan kompetensi antar pegawai.

3. Mutasi Internal

Pelaksanaan mutasi internal telah dilakukan sebagai usaha Museum Benteng Vredeburg untuk mengembangkan karir pegawai bersangkutan. Dalam mutasi internal tentu saja harus didasarkan pada kompetensi jabatan.

4. Penetapan Kinerja Individu

Semua pegawai memiliki standar kinerja individu yang terkait dengan kinerja organisasi. Pengukuran kinerja individu ini dilakukan secara periodik. Para pegawai PNS maupun honorer diwajibkan untuk selalu mengupdate kegiatan atau aktivitas kerjanya setiap hari dan terakumulasi dalam sebulan. Hal tersebut nantinya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menjadi dasar pemberian reward bagi pegawai bersangkutan.

e. Penguatan Tata Laksana

1. Keterbukaan Informasi Publik

Saat ini instansi pemerintah dituntut untuk memberikan informasi secara terbuka kepada masyarakat secara keseluruhan. Tidak diperbolehkan lagi adanya usaha untuk menutupi informasi untuk tujuan-tujuan tertentu.

Bentuk keterbukaan informasi publik di Museum Benteng Vredeburg diwujudkan melalui pencetakan buku (buletin, buku panduan, brosur dll), pengelolaan website dan media sosial, sistem lelang secara elektronik, rencana umum pengadaan dan publikasi DIPA serta daya serapnya.

2. Evaluasi SOP

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan panduan kerja pegawai yang mengacu pada peta proses bisnis. Dengan berkembangnya teknologi serta kebutuhan masyarakat, SOP penting untuk dievaluasi secara berkesinambungan agar efektif dalam tatanan pelaksanaannya.

3. Manajemen SDM Menggunakan Teknologi Informasi

Penggunaan sarana teknologi telah dilakukan dalam usaha penataan manajemen SDM. Penegakan disiplin pegawai dapat dilakukan dengan sarana scan elektronik dengan ditambahkan sarana inovatif yaitu adanya data akumulasi yang dapat ditampilkan secara realtime berupa pegawai yang datang paling awal dan pegawai yang datang paling terlambat. Media ini sangat baik untuk memberikan efek jera kepada pegawai yang tidak disiplin.

f. Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik

1. Inovasi pemanfaatan halaman barat Museum Benteng Vredeburg sebagai media pameran outdoor

Persepsi masyarakat saat akan masuk museum harus sesuai dengan visi-misi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Dengan keberadaan pemanfaatan halaman depan sebelumnya yaitu sebagai tempat parkir dapat mengganggu estetika bangunan dari pandangan luar serta mengkontaminasi persepsi masyarakat terhadap Museum Benteng Vredeburg yang entitasnya sekarang dimanfaatkan secara sepenuhnya sebagai museum. Untuk mewujudkan program pengarahannya persepsi masyarakat terhadap Museum Benteng Vredeburg, Museum telah memanfaatkan halaman depan sebagai media pameran outdoor. Hal ini juga dapat dijadikan dalam upaya museum mengakomodasi komunitas museum untuk ikut terlibat mengembangkan Museum yang dicintai publik.

2. Program pemindahan ruang tiket ke depan gerbang pagar museum

Rencana program penempatan ruang tiket di gerbang pagar museum bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung museum dengan telah

difungsikannya halaman depan sebagai ruang pameran outdoor. Indikator atau bukti jumlah pengunjung yang dapat tervalidasi adalah melalui pembelian tiket museum. Daya tarik akan bertambah jika banyak pengunjung di wilayah jalan Malioboro atau nol kilometer melihat aktivitas pengunjung di halaman depan utamanya karena masyarakat akan tambah tertarik dengan keriuhan atau keramaian di Museum Benteng Vredeburg.

3. Penguatan Kebijakan Standar Layanan

Standar layanan di Museum Benteng Vredeburg telah ditetapkan dengan sentuhan inovasi yang diwujudkan dalam bentuk SOP dan telah dimaklumkan. Untuk menjamin pelaksanaan standar pelayanan dan SOP telah dilakukan reviu dan perbaikan dengan outputnya berupa SOP baru.

4. Penguatan Budaya Pelayanan Prima

Penguatan budaya pelayanan prima telah dilakukan dengan berbagai media. Yang pertama melalui sosialisasi pelayanan prima dengan semboyan SUCCESS yang berarti *spiritual* (bekerja adalah bagian dari ibadah), *unself* (bekerjasama tidak mementingkan diri sendiri), *credible* (dapat dipercaya), *creative* (memiliki daya cipta), *enjoyment* (kebahagiaan), *sacrifice* (pengorbanan waktu, pikiran dan tenaga), dan *soulmate* (teman kerja sebagai pasangan yang saling membutuhkan). Yang kedua melalui pelatihan atau diklat terkait layanan prima dan yang terakhir melalui sanksi atau penghargaan (reward and punishment). Pemberi layanan yang bekerja tidak sesuai dengan standar layanan akan diberikan sanksi baik berupa teguran lisan maupun tertulis begitu juga sebaliknya.

5. Informasi Layanan Dapat Diakses Melalui Berbagai Media

Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi layanan adalah melalui whatsapp, buku cetakan, media sosial, website, radio, tv, media cetak, CD interaktif serta melalui kegiatan publik museum. Penguatan informasi layanan ini sangat penting untuk dilakukan karena akan berpengaruh pada peningkatan jumlah pengunjung museum.

BAB IV
TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN

4.1. Target Kinerja

Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi dan misi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Target Kinerja merupakan hasil dan satuan hasil yang akan dicapai dari setiap Indikator Kinerja selama 5 tahun periode Renstra dalam setiap tahun. Adapun target kinerja Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta selama lima tahun (2020-2024) adalah sebagai berikut :

NO	SASARAN STRATEGIS / INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SATUAN	TARGET KINERJA				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Meningkatnya Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Di Museum <u>indikator kinerja sasaran</u> Jumlah masyarakat yang mengapresiasi museum	orang	10.430	35.100	38.850	42.300	44.500

4.2. Kerangka Pendanaan

Kerangka Pendanaan adalah kebutuhan pendanaan secara keseluruhan untuk mencapai target sasaran selama 5 tahun periode Renstra dan per tahun.

Kerangka pendanaan juga merupakan proyeksi kebutuhan dana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai dan mewujudkan visi dan misi. Adapun target pendanaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2020-2024 adalah sebagai berikut :

NO	SASARAN STRATEGIS / INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SATUAN	ALOKASI (DALAM RIBU RUPIAH)				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Meningkatnya Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Di Museum <u>indikator kinerja sasaran</u> Jumlah masyarakat yang mengapresiasi museum	orang	543.043	1.999.705	2.251.598	2.267.994	2.405.454

BAB V

PENUTUP

Saat ini, perhatian masyarakat terhadap museum cenderung meningkat, yang ditandai dengan terus meningkatnya jumlah kunjungan museum. Bahkan, di Museum Benteng Vredeburg ketika masa awal pandemi Covid-19 yang mengharuskan museum untuk tutup, tidak sedikit masyarakat yang menanyakan “kapan museum kembali buka?”. Apresiasi positif dari masyarakat tersebut, sudah selayaknya ditanggapi positif juga oleh pengelola museum. Kreasi, inovasi, dan terobosan-terobosan baru harus terus dilakukan agar tujuan utama pendirian museum untuk pelestarian warisan budaya yang meliputi aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan bisa berjalan mengikuti perkembangan zaman.

Museum Benteng Vredeburg terus memperluas jaringan kemitraan, sehingga akan semakin meningkatkan jumlah masyarakat yang mengapresiasi museum. Dengan visi “Museum sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter generasi muda melalui pelayanan prima dan berintegritas”, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terus berbenah, baik dari sisi kegiatan teknis maupun kegiatan manajerial, agar semakin menarik generasi muda untuk berkunjung ke museum. Dari visi tersebut museum mengembangkan misinya, yaitu “Pelestarian nilai luhur sejarah perjuangan sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda”. Misi tersebut diwujudkan melalui koleksi yang dikelola serta berbagai aktivitas yang dikembangkannya. Dengan demikian, museum mampu menjembatani masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Tersusunnya RENSTRA (Rencana Strategis) Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2020-2024 diharapkan mampu menjadi acuan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas museum menuju pencapaian target lima tahun ke depan, mewujudkan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter generasi muda melalui pelayanan prima dan berintegritas. Renstra Tahun 2020-2024 selanjutnya dijabarkan dalam program tahunan dalam bentuk RKT (Rencana Kerja Tahunan) Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Lampiran 1: Matriks Kinerja dan Pendanaan

KOEDE	SASARAN STRATEGIS / SASARAN PROGRAM / SASARAN KEGIATAN / INDIKATOR	SATUAN	TARGET KINERJA					ALOKASI (DALAM RIBU RUPIAH)				
			2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024
5178	PENGELOLAAN PERMUSEUMAN											
SK	MENINGKATNYA JUMLAH KUNJUNGAN PENINGGALAN SEJARAH											
IKK	JUMLAH KUNJUNGAN CAGAR BUDAYA	ORANG	22.450	59.921	66.072	71.323	75.724	975.177	3.343.528	3.769.822	3.707.317	3.971.184

Lampiran 2: Definisi Operasional, Metode Penghitungan, dan Sumber Data

KODE	INDIKATOR	DEFINISI OPERASIONAL	PENGHITUNGAN	SEUMBER DATA
5178	JUMLAH KUNJUNGAN CAGAR BUDAYA	Dalam rangka mewujudkan visi museum sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter generasi muda melalui pelayanan prima dan berintegritas, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta melaksanakan berbagai kegiatan yang memantik masyarakat berkunjung ke museum. Selain benda-benda bersejarah yang disajikan di ruang pameran, bangunan museum sendiri sudah merupakan koleksi museum, bahkan telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya pada tanggal 15 Juli 1981. Dengan mengunjungi dan terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di museum, berarti masyarakat telah melakukan kunjungan cagar budaya, sehingga bisa masuk dalam indikator jumlah kunjungan cagar budaya.	Jumlah Pengunjung Museum Dalam Rangka Pameran Peringatan SO 1 Maret 1949	Catatan di Tiket Masuk Museum dan/atau buku tamu penyelenggaraan kegiatan
			Jumlah Pengunjung Museum Dalam Rangka Pameran Vredeburg Fair	
			Jumlah Pengunjung Museum Dalam Rangka Pameran HUT Museum	
			Jumlah Pengunjung Museum Dalam Rangka Pameran Museum Perjuangan Expo	
			Jumlah Pengunjung Museum Dalam Rangka Pameran Bersama Barahmus DIY	
			Jumlah Pengunjung Museum Dalam Rangka Pameran Temporer	
			Jumlah Pengunjung Museum Dalam Rangka Kegiatan Jelajah Sepeda Wisata Bersejarah	
			Jumlah Pengunjung Museum Dalam Rangka Kegiatan Jelajah Malam di Museum	
			Jumlah Pengunjung Museum Dalam Rangka Kegiatan Layanan Kreasi Apresiasi Publik	
			Jumlah Pengunjung Museum Dalam Rangka kegiatan Seminar sejarah	